E-ISSN: 2808-4217
P-ISSN: 2808-6880

Implikasi Kurikulum Berbasis Cinta terhadap Profil Guru dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik

Rois Salman As Sai[1], Moh Faizin[2]
[1]*Jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Indonesia*
[2]*Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Indonesia*
roissalmanas@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implikasi Kurikulum Berbasis Cinta terhadap profil guru dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik di era digital. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada meningkatnya fenomena degradasi moral, seperti rendahnya empati, sikap individualistis, dan lemahnya toleransi di kalangan peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur, melalui analisis berbagai sumber ilmiah yang relevan dan kredibel. Hasil kajian menunjukkan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta memberikan implikasi yang signifikan terhadap transformasi peran dan kompetensi guru, meliputi aspek pedagogis, kepribadian, sosial, dan profesional. Guru tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai teladan, fasilitator, dan pembimbing dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter seperti empati, kasih sayang, dan kepedulian. Selain itu, implementasi kurikulum ini mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih harmonis, inklusif, dan berorientasi pada pengembangan karakter peserta didik secara holistik. Dengan demikian, keberhasilan penguatan pendidikan karakter sangat bergantung pada kesiapan serta kualitas profil guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai berbasis cinta ke dalam proses pembelajaran secara konsisten dan reflektif.
Kata Kunci: Kurikulum Berbasis Cinta, Profil Guru, Pendidikan Karakter.

Abstract: *This study aims to examine the implications of the Love-Based Curriculum on teacher profiles in strengthening students' character education in the digital era. The background of this research is based on the increasing phenomenon of moral degradation, such as low empathy, individualistic attitudes, and weak tolerance among students. This study employs a qualitative approach using a literature review method by analyzing relevant and credible scientific sources. The findings indicate that the Love-Based Curriculum has significant implications for transforming teachers' roles and competencies, including pedagogical, personal, social, and professional aspects. Teachers are no longer merely knowledge transmitters but also act as role models, facilitators, and mentors in internalizing character values such as empathy, compassion, and care. Furthermore, the implementation of this curriculum contributes to creating a more harmonious, inclusive, and holistic character-oriented learning environment. Therefore, the success of strengthening character education highly depends on the readiness and quality of teacher profiles in consistently and reflectively integrating love-based values into the learning process.*
Keywords: Love-based curriculum, teacher profile, character education.

A. Pendahuluan

Pendidikan di era modern saat ini tidak bisa hanya dipandang dari sudut pandang pencapaian kognitif, tetapi juga perlu menekankan penguatan karakter peserta didik. Di era digital yang mana media sosial bertebaran dimana-mana, degradasi moral pada peserta

didik kerap terjadi, rendahnya empati, kurangnya toleransi, hingga timbulnya kebiasaan individualistic.[1] Fenomena tersebut menjadi indikasi bahwa pendidikan moral belum sepenuhnya tercapai dengan optimal dalam membangun karakter peserta didik menjadi manusia yang utuh secara intelektual, sosial, dan spiritual. Oleh karena itu penguatan karakter pada peserta didik menjadi urgensi yang mendesak dalam lingkungan Pendidikan saat ini.

Salah satu bentuk penyelesaian atas urgensi tersebut adalah Kurikulum Berbasis Cinta yang dirancang oleh Kementrian Agama Republik Indonesia, sebagai bentuk pendekatan sistem pembelajaran yang memfokuskan pengembangan karakter peserta didik. Nilai utama dari kurikulum ini adalah pengajaran nilai-nilai humanistik yang dibutuhkan peserta didik dalam kehidupan bersosialnya, nilai kasih sayang, empati, kepedulian bersama, hingga keharmonisan interaksi antara guru dan siswa ditekankan sebagai fondasi utama dari sistem pembelajaran, selain itu kurikulum ini bertujuan untuk membentuk manusia yang toleran dan berkepribadian inklusif, sehingga menjadikan kehidupan yang sehat dan harmonis dalam bermasyarakat.[2] Urgensi tersebut sejalan dengan tuntutan Lembaga pendidikan Islam, khususnya madrasah, untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman melalui penanaman karakter, sehingga kemajuan teknologi yang dicapai peserta didik tetap diiringi dengan akhlak yang terpuji menuju peradaban yang *rahmatan lil 'alamin*.[3] Sesuai dengan Panca Cinta yang menjadi landasan Kurikulum Berbasis Cinta ini, cinta Allah Swt. Dan Rasul-Nya, cinta ilmu, cinta lingkungan, cinta diri dan sesama manusia, dan cinta tanah air. Menurut perspektif filsafat, cinta adalah nilai dasar yang menentukan bagaimana hubungan manusia dengan sesama, lingkungan, dan Tuhan, sehingga terdapat korelasi yang signifikan terhadap dunia pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik [4].

Dalam konteks era digital, saat ini interaksi sosial dapat dilakukan lewat media sosial, kapanpun dan dimanapun tanpa memerlukan tatap muka secara langsung, hal tersebut berpotensi terjadinya hal-hal negatif terhadap bagaimana cara siswa dapat berlaku dan menyikapi apa yang terjadi di media sosial. Maka dari itu implementasi nilai-nilai moral yang diajarkan dalam kurikulum berbasis cinta dapat menjadi penolong atau pembatas yang mengatur tingkah laku siswa dalam bermedia sosial. Nilai-nilai yang terkandung di kurikulum berbasis cinta ini terbukti efektif dalam penguatan karakter siswa, utamanya dalam aspek empati bersama, tanggung jawab dalam berperilaku, dan bijak dalam pemanfaatan teknologi.[5] Dampak positifnya adalah ilmu pengetahuan yang tersebar luas di media digital dapat dimanfaatkan sebaik mungkin oleh siswa serta dapat mempertanggung jawabkan apa yang telah dimanfaatkannya.

Namun efektifitas internalisasi nilai-nilai moral dalam kurikulum berbasis cinta terhadap penguatan karakter siswa sangat berkolerasi signifikan dengan kualitas tenaga pendidik, yang dalam konteks ini adalah guru, sebagai fasilitator utama dalam pendampingan intelektual serta pengoptimalan pengembangan karakter siswa. Guru harus

[1] Puspita Ega Melinda, Nur Ahid, And Rosa Deninta Damayanti, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Karakter," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 2 (2025): 265–73.

[2] Sarah Shafirah Sandy, "Kementerian Agama Luncurkan Kurikulum Berbasis Cinta," kemenag.go.id, 2025.

[3] Chintara Kintary Lelangeningati, "Pendekatan Mengajar Oleh Guru Generasi Z: Inovasi Digital Dan Interaktivitas Di Era Modern," *Revorma: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran* 5, no. 2 (2025): 243–49.

[4] Anisa Ruhi Shabrina, Suhaila Putri Siregar, and Daulat Saragi, "Memahami Konsep Kurikulum Berbasis Cinta dalam Pembelajaran Melalui Kajian Filsafat Pendidikan," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 8, no. 3 (2025): 7769–77.

[5] Indah Cahaya et al., "Analisis Kritis Penerapan Pendidikan Karakter Siswa Ter Integrasi Kurikulum Berbasis Cinta Dalam Konteks Perkembangan Teknologi Abad 21," *Jurnal Perspektif Pendidikan* 19, no. 2 (2025): 214–24, https://doi.org/10.31540/jpp.v19i2.3818.

menerapkan nilai-nilai tersebut kepada dirinya terlebih dahulu agar menjadi teladan yang kredibel untuk dicontoh siswa, oleh karena itu implikasi dari kurikulum berbasis cinta menjadi tuntutan untuk adanya penguatan profil bagi tenaga pendidik, tidak hanya cerdas secara pedagogis, namun juga memahami bidang emosional, sosial, dan juga spiritual yang berbasis cinta.[6]

Meskipun demikian, kajian terdahulu mengenai KBC masih menyisakan ruang yang belum terisi. Sebagian kajian membahas landasan filosofis dan konsep panca cinta,[7] sebagian yang lain membahas mengenai penerapan pendidikan karakter yang terintegrasi dengan kurikulum ini dalam konteks teknologi abad 21,[8] dan sebagian lain lagi berupa penelitian lapangan pada satu madrasah. Salah satunya studi kasus yang dilakukan di MIN 3 Tulungagung yang menemukan bahwa pelaknasaan kurikulum ini sangat bergantung pada kesadaran dan aktivitas guru, sementara pelatihan guru masih jarang yang menjadikannya suatu hambatan.[9] Di sisi lain, kajian tentang peran guru dalam pendidikan karakter banyak yang menempatkan guru sebagai teladan dan pembimbing moral, tetapi pembahasannya berada pada pengembangan karakter secara umum dan belum dikaitkan secara spesifik dengan tuntutan KBC.[10] Berdasarkan penelurusan tersebut, belum ditemukan kajian yang memetakan secara terpadu implikasi KBC terhadap profil tenaga pendidik, celah inilah yang menjadi *research gap* dari kajian ini.

Apabila kajian ini tidak dilakukan, pembahasan mengenai KBC berpotensi berhenti pada tataran gagasan dan dokumen kebijakan saja, sementara tuntutan terhadap guru belum terpetakan. Guru dapat memahami kurikulum ini sebagai tembahan materi dalam pengemangan karakter peserta didik. Kekhawatiran ini berasal pada kesiapan guru yang belum merata serta minimnya pelatihan guru yang ditemukan hambatan pada pelaksanaan kurikulum ini di madrasah.[11] Akibatnya, internalisasi nilai kasih saying, empati, dan kepedulian tidak berjalan secara konsisten, sehingga pe rsoalan degredasi moral yang sebenarnya dapat ditekankan melalui pendidikan karakter tetap sulit untuk diatasi.[12] Dengan demikian, kajian ini diperlukan untuk memberikan gambaran awal yang terarah bagi penguatan profil guru yang sejalan dengan tuntunan KBC.

Pada akhirnya, kurikulum berbasis cinta tidak hanya untuk mengembangkan nilai moral peserta didik, tetapi juga membawa konsekuensi penting bagi profil tenaga pendidik. Guru tidak lagi sekadar menyampaikan materi, melainkan dituntut untuk menjadi teladan serta menanamkan dan mempraktikkan nilai kasih sayang, empati, serta kepedulian dalam proses pembelajaran. Dengan begitu, suasana belajar yang tercipta menjadi lebih ineraktif, damai, harmonis, dan mampu membentuk karakter. Karena itu, perlu dilakukan kajian yang lebih mendalam mengenai bagaimana kurikulum berbasis cinta ini memengaruhi profil guru, khususnya dalam upaya memperkuat pendidikan karakter peserta didik.

---

[6] Akbar Yusgiantara et al., "Inovasi Pendidikan Karakter Berbasis Kurikulum : Pendekatan Holistik Untuk SD , SMP , Dan SMA Di Era Digital," *Journal of Education Research* 5, no. 4 (2024): 6023–30.

[7] Shabrina, Siregar, and Saragi, "Memahami Konsep Kurikulum Berbasis Cinta dalam Pembelajaran Melalui Kajian Filsafat Pendidikan."

[8] Cahaya et al., "Analisis Kritis Penerapan Pendidikan Karakter Siswa Ter Integrasi Kurikulum Berbasis Cinta Dalam Konteks Perkembangan Teknologi Abad 21."

[9] Nicolas David Azizi et al., "Kurikulum Berbasis Cinta and Its Role in Strengthening Islamic Character Education in Madrasah Ibtidaiyah," *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam* 10, no. 2 (2026): 241–60, https://doi.org/10.35316/edupedia.v10i2.8387.

[10] Rahmawati Eka Saputri et al., "Peran Guru Terhadap Pendidikan Karakter Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 2, no. 1 (2024): 1–11.

[11] Azizi et al., "Kurikulum Berbasis Cinta and Its Role in Strengthening Islamic Character Education in Madrasah Ibtidaiyah."

[12] Nesa Sakila et al., "Efektivitas Pendidikan Karakter Terhadap Permasalahan Bullying di Lingkungan Sekolah," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 7, no. 3 (2024): 8159–64.

E-ISSN: 2808-4217
P-ISSN: 2808-6880

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan bentuk penelitian studi literatur (library research). Pendekatan ini digunakan karena berfokus pada kajian konsep, teori, serta hasil penelitian yang berhubungan dengan Kurikulum Berbasis Cinta, profil tenaga pendidik, serta penguatan karakter peserta didik.[13]

Data-data yang digunakan, diperoleh dari dari berbagai sumber pustaka yang terdiri dari artikel jurnal ilmiah, artikel web, dan dokumen akademik yang relevan dengan pembahasan ini. Referensi yang digunakan berasal dari database berupa Google Scholar, SINTA, dan jurnal-jurnal nasional maupun internasional. Dalam pemilihan artikel, terdapat beberapa kriteria yang diterapkan, yaitu sumber data relevan dengan topik yang dibahas, sumber data berasal dari publikasi yang kredibel, dan diterbitkan tidak lebih dari sepuluh tahun terakhir, yaitu 2016 sampai dengan 2026 untuk menjaga kebaruan data.

Sumber yang dianalisis berjumlah 24 rujukan. Berdasarkan jenisnya, rujukan tersebut terdiri atas 21 artikel jurnal ilmiah, satu artikel prosiding, satu dokumen kebijakan Kementerian Agama, dan satu artikel berita dari laman resmi Kementerian Agama. Berdasarkan tahun terbit, satu rujukan terbit pada 2017, satu rujukan pada 2019, dua rujukan pada 2022, enam rujukan pada 2024, dua belas rujukan pada 2025, dan dua rujukan pada 2026. Dengan demikian, 20 dari 24 rujukan atau sekitar 83 persen terbit dalam tiga tahun terakhir, yaitu 2024 sampai 2026. Rujukan tahun 2019 merupakan sumber metodologis tentang kajian literatur, sedangkan rujukan tahun 2017 tetap digunakan karena membahas peran guru dalam pengembangan karakter peserta didik yang masih relevan dengan fokus kajian.

Teknik dalam penyusunan data dimulai dari mencari sumber referensi yang relevan dengan topik ini, membaca, mencatat informasi penting yang akan digunakan dari sumber-sumber yang dipilih. Selanjutnya menganalisis isi data dan mengintegrasikan satu data dengan data lain sehingga membentuk sebuah pola hubungan antara kurikulum berbasis cinta dengan profil tenaga pendidik dalam penguatan karakter peserta didik.

Kajian ini menggunakan pendekatan integratif sebagaimana dijelaskan Snyder, yaitu menggabungkan temuan dari berbagai sumber agar membentuk pemahaman baru tentang suatu topik. Prosedurnya terdiri atas empat tahap. Tahap pertama adalah penelusuran sumber pada Google Scholar dan SINTA dengan kata kunci Kurikulum Berbasis Cinta, profil guru, kompetensi guru, dan pendidikan karakter. Tahap kedua adalah seleksi sumber berdasarkan tiga kriteria yang telah disebutkan, yaitu relevansi topik, kredibilitas penerbit, dan tahun terbit. Tahap ketiga adalah pembacaan dan pencatatan, yaitu penulis mencatat tujuan, temuan, dan kesimpulan setiap sumber. Tahap keempat adalah analisis isi dan sintesis tematik, yaitu penulis mengelompokkan sumber ke dalam tiga kelompok berdasarkan fokus kajiannya, yakni landasan konseptual dan kebijakan, peran dan kompetensi guru, serta pendidikan karakter dan perilaku peserta didik. Hasil pengelompokan ini menjadi dasar penyajian temuan pada bagian hasil dan pembahasan. Untuk menjaga keabsahan hasil, penulis membandingkan temuan antarsumber dan hanya menarik kesimpulan dari pola yang muncul pada lebih dari satu sumber.

[13] Hannah Snyder, "Literature Review as a Research Methodology : An Overview and Guidelines," *Journal of Business Research* 104, no. July (2019): 333–39, https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039.

C. Hasil dan Pembahasan

Nilai-nilai moral yang terkandung di dalam kurikulum berbasis cinta mendorong perubahan sudut pandang tentang guru yang awalnya hanya penyampai ilmu (*knowledge transmitter*) disempurnakan dengan penambahan pembimbing nilai moral (*character builder*). Dalam proses belajar mengajar di kelas, guru tidak hanya sekedar hadir lalu menjelaskan materi begitu saja, namun guru juga harus memperhatikan pengembangan karakter peserta didiknya. Guru memiliki peran yang krusial bagi pengembangan karakter peserta didik, karena guru berfungsi sebagai teladan, motivator, dan pembimbing nilai moral peserta didik.[14] Hal tersebut dimulai dari bagaimana guru menjadi teladan yang benar bagi murid, sebagaimana yang disampaikan.[15] peran utama guru dalam penguatan karakter peserta didik adalah dengan menjadi teladan. Keteladanan seorang guru dapat dilihat dari konsistesi guru tersebut menerapkan nilai-nilai panca cinta dalam kehidupan sehari-harinya, khususnya ketika berada di lingkungan Pendidikan. Sehingga tidak hanya aspek kognitif yang dimaksimalkan, namun aspek sosial emosional dan spiritual harus dikembangkan dengan proporsional.

Temuan Berdasarkan Kelompok Referensi

Rujukan yang dianalisis dikelompokkan menjadi tiga kelompok berdasarkan fokus kajiannya. Pengelompokan ini dimaksudkan agar temuan dari setiap kelompok dapat dibandingkan sebelum dibahas lebih rinci pada bagian berikutnya. Satu rujukan metodologis, yaitu Snyder, tidak dimasukkan ke dalam pengelompokan temuan karena hanya digunakan untuk menjelaskan metode. Ringkasan temuan setiap kelompok beserta implikasinya bagi profil guru dapat dirangkum dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Temuan Berdasarkan kelompok Referensi

Kelompok Referensi	Jumlah dan Rujukan	Temuan Utama	Implikasi bagi Profil Guru
Landasan konseptual dan kebijakan	8 rujukan. Kementerian Agama, Sandy, Shabrina dkk., Cahaya dkk., Melinda dkk., Yusgiantara dkk., Ni'mah dan Rifa'i, serta Azizi dkk.	1. Kurikulum Berbasis Cinta dirancang sebagai respons terhadap persoalan moral peserta didik, dengan kasih sayang, empati, dan kepedulian sebagai dasar pembelajaran. 2. Landasan filosofisnya menempatkan cinta sebagai nilai dasar hubungan manusia dengan sesama, lingkungan, dan Tuhan. 3. Nilai ini dilaporkan menguatkan empati, tanggung jawab, dan kebijaksanaan dalam bermedia digital. 4. Degradasi moral di era digital menuntut penguatan karakter.	Guru perlu memahami dasar nilai kurikulum sebelum menerapkannya. Kesiapan guru menjadi syarat keberhasilan, sehingga pelatihan perlu diperluas dan diarahkan pada empat kompetensi guru.

[14] Saputri et al., "Peran Guru Terhadap Pendidikan Karakter Peserta Didik."
[15] Rina Palunga and Marzuki, "PERAN GURU DALAM PENGEMBANGAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 2 DEPOK SLEMAN," *Jurnal Pendidikan Karakter* 8, no. 1 (2017): 109–23.

Kelompok Referensi	Jumlah dan Rujukan	Temuan Utama	Implikasi bagi Profil Guru
		5. Madrasah perlu beradaptasi dengan perkembangan zaman melalui penanaman karakter. 6. Profil guru perlu diperkuat, tidak hanya secara pedagogis tetapi juga pada aspek emosional, sosial, dan spiritual. 7. Pelaksanaan di kelas bervariasi menurut kesadaran dan kreativitas guru, dan pelatihan yang jarang menjadi kendala utama. 8. Panduan Kementerian Agama memuat empat kompetensi guru yang perlu dikuatkan.	
Peran dan kompetensi guru	8 rujukan. Saputri dkk., Palunga dan Marzuki, Syah dkk., Simatupang dkk., Putri dan Sari, Dzulfiqar, Lelangeningati, serta Ulzana dkk.	1. Guru berfungsi sebagai teladan, motivator, dan pembimbing nilai moral. 2. Keteladanan dipandang sebagai peran utama guru. 3. Peran sebagai fasilitator sekaligus teladan memberi sumbangan besar bagi keberhasilan pendidikan karakter. 4. Empati guru berkontribusi terhadap pengembangan karakter peserta didik. 5. Kompetensi kepribadian menjadi faktor yang dominan dalam proses pendidikan. 6. Pembelajaran reflektif dan diskusi interaktif membantu peserta didik menginternalisasi nilai. 7. Pembelajaran reflektif juga meningkatkan kesadaran moral peserta didik. 8. Inovasi digital dan interaksi aktif dalam pembelajaran dapat meningkatkan interaksi dengan peserta didik. 9. Keteladanan sejalan dengan teori belajar sosial Bandura, yaitu manusia belajar melalui pengamatan dan peniruan perilaku orang lain di lingkungannya.	Guru dituntut menjadi model nilai melalui sikap dan ucapan pada kompetensi kepribadian, merancang pembelajaran reflektif dan interaktif pada kompetensi pedagogis, serta memanfaatkan inovasi pembelajaran secara tepat pada kompetensi profesional.
Pendidikan karakter dan perilaku peserta didik	7 rujukan. Sakila dkk., Aswat dkk., Andini dkk., Rina Susanti, Meri Susanti dkk., Azzahrah, dan Murtadlo.	1. Penguatan karakter menekan bullying karena peserta didik dibiasakan merasakan perasaan orang lain. 2. Bullying dapat dicegah ketika guru berperan seperti orang tua yang mengajarkan empati dan kasih sayang.	Guru dituntut membangun hubungan yang hangat dan lingkungan belajar yang aman pada kompetensi sosial, serta membiasakan nilai secara

Kelompok Referensi	Jumlah dan Rujukan	Temuan Utama	Implikasi bagi Profil Guru
		3. Dampak bullying bersifat jangka panjang terhadap psikologis dan karakter peserta didik.	terencana dan konsisten setiap hari.
		4. Lingkungan belajar dengan pendekatan sosial yang empatik dapat mengurangi bullying dan diskriminasi.	
		5. Keterlibatan emosional yang positif dari guru berkaitan dengan meningkatnya perilaku prososial dan menurunnya perilaku negatif.	
		6. Guru mulai memandang dirinya sebagai fasilitator yang membangun hubungan edukatif.	
		7. Pembiasaan keagamaan yang terencana dan rutin dapat menjadi kurikulum tersembunyi yang efektif untuk meningkatkan karakter religius.	

Jika ketiga kelompok dibandingkan, kelompok pertama menjelaskan alasan dan arah kurikulum, kelompok kedua menjelaskan apa yang dituntut dari guru, dan kelompok ketiga menunjukkan dampak yang diharapkan pada peserta didik. Ketiganya bertemu pada satu pola, yaitu nilai cinta baru dapat diinternalisasi apabila guru lebih dahulu mewujudkannya dalam sikap dan hubungan setiap hari. Pola ini diuraikan lebih rinci pada empat dimensi kompetensi guru berikut.

Implikasi Terhadap Kompetensi Guru

Berdasarkan analisi literatur, kurikulum berbasis cinta memberikan implikasi yang cukup komprehensif terhadap kompetensi mengajar guru-guru, yang meliputi kompetensi pedagogis, kepribadian, sosial, serta profesional. Keempat kompetensi tersebut dibutuhkan secara interdisipliner agar peserta didik tumbuh menjadi insan yang humanis, nasionalis, toleran, dan mengedepankan cinta sebagai landasan hidup.[16]

Dari perspektif aspek pedagogis, kurikulum berbasis cinta mendorong transformasi sistem pembelajaran yang bersifat instruksional menjadi reflektif interaktif. Guru dituntut untuk dapat merancang pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada sisi kognitif peserta didik, tetapi juga harus menginternalisasi nilai-nilai karakter dalam prosesnya. Dalam satu kajian, ditegaskan bahwa guru yang menerapkan sistem pembelajaran berbasis reflektif dan diskusi secara interaktif dengan siswa, dapat meningkatkan kesuksesan siswa dalam menginternalisasi nilai keislaman, yang dalam konteks kurikulum berbasis cinta adalah

[16] Kementrian Agama Republik Indonesia, *KEPUTUSAN DIREKTUR JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM NOMOR 6077 TAHUN 2025 TENTANG PANDUAN KURIKULUM BERBASIS CINTA*, 2025.

panca cinta, dalam kehidupannya sehari-hari.[17] Sehingga sudah menjadi keharusan bagi guru untuk membuat kondisi pembelajaran menjadi lebih interaktif, dimana siswa diberikan haknya untuk berpendapat, merefleksikan pengalaman, serta mengembangkan moralnya. Dalam penelitian yang lain, dijelaskan bahwa pembelajaran yang reflektif terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran moral peserta didik, karena dalam proses tersebut siswa melibatkan aspek afektif secara real time, sehingga dapat dievaluasi di saat itu juga.[18] Hal tersebut juga diperkuat oleh satu temuan bahwa guru yang mengintegrasikan inovasi digital dan interaksi yang aktif dalam pembelajaran, misalnya melalui metode kolaboratif yang mampu meningkatkan interaksi murid dengan signifikan.[19]

Lalu dari aspek kepribadian, kurikulum berbasis cinta menuntut guru untuk memiliki kepribadian dan kualitas diri yang positif secara mendalam untuk menjadi teladan bagi peserta didik. Empati, ketulusan, kesabaran, menghargai, mengapresiasi, serta memahami kondisi emosional murid sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Kompetensi kepribadian bagi guru berkaitan dengan kecakapan, kemampuan, kekuasaan, serta kewenangan. Poin-poin tersebut menjadi faktor yang mendominasi dan krusial dalam proses pendidikan.[20] Menurut hasil penelitian, empati guru memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan karakter peserta didik, hal tersebut dikarenakan empati dari guru merespons kebutuhan emosional peserta didik dengan lebih manusiawi dan kontekstual.[21] Ketika guru mampu menempatkan dirinya secara empatik, hubungan yang terjalin dengan siswa menjadi lebih hangat dan bermakna, karena untuk menjadi empatik kepada siswa guru harus memahami bahwa setiap peserta didik berasal dari latar belakang yang berbeda dengan kondisi sosial emosional yang berbeda juga. Nantinya, hal tersebut akan berdampak pada pembangunan hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didik, sehingga pembelajaran dapat dilaksanakan dengan tenang.

Selanjutnya pada aspek sosial, kurikulum berbasis cinta memperkuat hubungan guru dengan peserta didik dalam interaksi di dalam kelas sehingga lingkungan belajar menjadi lebih hangat. Guru menjadi lebih peka dan responsif akan dinamika di dalam kelas, serta memiliki kesempatan untuk melakukan tindakan preventif terhadap kendala yang muncul dalam pembelajaran. Dengan pendekatan yang penuh perhatian dan kepedulian, guru tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif secara akademik, namun juga menjadi lingkungan belajar yang sehat secara emosional. Lingkungan yang sehat seperti ini sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran, karena siswa dapat lebih mudah dalam

[17] Achmad Saifu Dzulfiqar, "PEMBELAJARAN MENDALAM DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM : SUATU STUDI LITERATUR," *Proceedings of Annual Islamic Conference for Learning and Management* 2 (2025): 133–52.

[18] Yuhanita Ulzana et al., "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER HOLISTIK UNTUK PENGUATAN NILAI EMPATI DAN TANGGUNG JAWAB ANAK SEKOLAH DASAR," *J-SES : Journal of Science, Education and Studies* IV, no. 3 (2025): 44–51.

[19] Ahmad Murtadlo, "Manajemen Pembiasaan Keagamaan Sebagai Hidden Curriculum Di Madrasah Ibtidaiyah," *Revorma: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran* 6, no. 1 (2026): 77–89.

[20] Siti Hinda Syah et al., "Analisis Kompetensi Kepribadian Guru," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4, no. 1 (2024): 8761–69.

[21] Indah Nur Utami Br Simatupang et al., "Peran Guru Di Lingkungan Sekolah Dalam Membentuk Empati Anak Usia Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 3 (2025): 31688–95.

mengembangkan sikap toleransi, menghargai perbedaan pendapat, kerja sama, dan kepedulian dalam bersosial. Sesuai dengan hasil penelitian, lingkungan belajar yang dibangun atas dasar pendekatan sosial yang berempati dapat mengurangi perilaku negatif, seperti bullying, diskriminasi sosial, dan dapat meningkatkan relasi yang positif untuk seluruh pihak yang berada dalam lingkungan belajar.[22]

Adapun dalam aspek profesional, kurikulum berbasis cinta menuntut guru untuk terus berkembang dan tidak berhenti belajar. Guru perlu memahami bahwa pendidikan karakter tidak bisa diajarkan secara instan, melainkan harus diintegrasikan secara konsisten dalam setiap kegiatan pembelajaran. Hal ini menuntut kreativitas, refleksi diri, serta kemauan untuk terus memperbaiki praktik mengajar. Profesionalisme guru dalam konteks ini tidak hanya diukur dari penguasaan materi, tetapi juga dari kemampuannya menjadi teladan bagi peserta didik. Dengan kata lain, apa yang dilakukan guru sehari-hari akan lebih berpengaruh daripada apa yang disampaikan secara teoritis. Penelitian menunjukkan bahwa peran guru sebagai fasilitator sekaligus teladan memiliki kontribusi besar terhadap keberhasilan pendidikan karakter di sekolah.[23]

Implikasinya Terhadap Penguatan Karakter Peserta Didik

Berdasarakan hasil analisis literatur, kurikulum berbasis cinta terbukti dapat meningkatkan pengembangan karakter peserta didik secara signifikan. Lingkungan belajar yang dibangun atas pendekatan empatik dan inklusif, membuat murid merasa nyaman dan aman dalam kelas, sehingga internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai moral dapat tercapai dengan mudah. Dalam pelaksanaannya, pendekatan ini bertujuan untuk menanamkan kebiasaan sosial yang sehat, bekerja sama, dan menghindari perilaku agresif. Penelitian menunjukkan bahwa penguatan karakter murid berperan sangat krusial dalam menekan angka bullying di lingkungan sekolah, karena murid sudah dibiasakan untuk merasakan perasaan orang lain, dan mengajarkan cinta kepada sesama.[24] Konsistensi tersebut diperkuat juga dalam penelitian yang menegaskan bahwa pembiasaan nilai keagamaan yang dikelola secara terencana dan dijalankan dengan rutin mampu menjadi kurikulum yang tersembunyi yang efektif untuk meningkatkan nilai karakter religius murid.[25] Dalam penelitian yang lain, kasus bulliying dapat dicegah dengan pendidikan karakter kepada murid, dimana guru menjadi peran sebagai orang tua bagi murid di sekolah, yang mengajarkan nilai empati dan kasih sayang.[26]

Dampak negatif dari bulliying tidak hanya dirasakan sementara waktu saja, tapi berpotensi fatal dalam pengembangan karakter murid karena dapat mempengaruhi

[22] Rina Susanti, "PENGARUH PROGRAM PENDIDIKAN BERKARAKTER TERHADAP PEMBENTUKAN SIKAP EMPATI SISWA SEKOLAH DASAR," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 7, no. 1 (2024): 2290–2302.

[23] Riska Putri and Nurullita Sari, "Peran Guru Dalam Membina Keterampilan Interpersonal Peserta Didik Melalui Pendidikan Karakter," *Jurnal Mahasiswa Karakter Bangsa* 5, no. 2 (2025): 168–77.

[24] Sakila et al., "EFEKTIVITAS PENDIDIKAN KARAKTER TERHADAP PERMASALAHAN BULLYING DI LINGKUNGAN SEKOLAH."

[25] Zetty Azizatun Ni'mah and Ahmad Rifa'i, "Kompleksitas Peran Madrasah Dalam Menjawab Tantangan Era Society 5.0 Sebagai Institusi Pembangun Peradaban Raḥmatan Lil' Ālamīn," *Revorma: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran* 5, no. 1 (2025): 1–15.

[26] Hijrawatil Aswat, Mita Kasih La Ode Onde, and Beti Ayda, "Eksistensi Peranan Penguatan Pendidikan Karakter Terhadap Bentuk Perilaku Bullying Di Lingkungan Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 6, no. 5 (2022): 9105–17.

perkembangan psikologis murid dan karakter dalam jangka waktu yang panjang.[27] Oleh karena itu kurikulum berbasis cinta hadit untuk berkontribusi dalam pembentukan karakter murid secara lebih holistik, karena dalam proses pembelajarannya tidak hanya menekankan aspek kognitif secara dominan, namun juga membangun aspek afektif dan sosial bagi murid yang kelak akan dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Lebih lanjut, berdasarkan hasil penelitian dari berbagai literatur, penerapan kurikulum berbasis cinta memberikan dampak yang terhadap bagaimana guru memandang perannya sebagai tenaga pendidik. Guru tidak lagi hanya menfokuskan pembelajaran dalam bentuk materi, tetapi mulai memandang dirinya sebagai fasilitator yang membangun hubungan yang edukatif dan lebih interaktif dengan murid.[28] Perubahan cara pandang tersebut memberikan dampak pada kualitas interaksi di dalam kelas, yang mana dengan pendekatan yang lebih interaktif secara manusiawi menjadi landasan utama dalam pembangunan karakter murid. Pendekatan berbasis cinta juga mendorong guru untuk lebih peka terhadap emosional murid. Sehingga guru menyadari bahwa kesuksesan dalam pembelajaran tidak hanya dengan mengunggulkan aspek kognitif saja, namun juga memperhatikan pengembangan karakter murid. Keterlibatan emosional yang positif dari guru kepada murid menjadi faktor dalam peningkatan perilaku prososial dan penurunan angka perilaku negatif di sekolah.[29]

Di sisi yang lain, kurikulum berbasis cinta juga mendorong kesadaran reflektif bagi guru. Sehingga guru tidak hanya menjalani rutinitas mengajar, tetapi juga mengevaluasi dirinya sendiri terhadap pendekatannya kepada murid. Penelitian mengungkapkan bahwa refleksi yang dilakukan oleh guru menjadi faktor penting dalam keberhasilan dalam menginternasilasi nilai karakter bagi murid.[30] Proses refleksi ini memungkinkan guru untuk terus berbenah dan meningkatkan kualitas dalam interaksi dan penyampaian materinya.

Implementasi kurikulum berbasis cinta juga berimplikasi pada kompetensi sosial dan emosional guru. Guru dituntut untuk dapat mengelola emosinya dengan stabil, menunjukkan sifat empati, dan menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif bagi murid. Guru dengan emosional yang baik cenderung lebih efektif dalam membangun hubungan yang baik dengan murid, sehingga sangat berdampak postif pada pengembangan karakter murid.[31] Kompetensi pengelolaan emosi bagi guru dapat dijadikan sebagai keteladanan yang mampu membangun karakter murid, sehingga mampu untuk memanifestasikan perilaku positif dalam kehidupannya.

---

[27] Rea Dwi Andini, Nugraha Permana Putra, and Prabawati Nurhabibah, "Analisis Dampak Bullying Terhadap Karakter Siswa Sekolah Dasar," *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah* 3, no. 5 (2024): 3555–62.

[28] Nurwahyuni Azzahrah, "Pendidikan Karakter Berbasis Empati Sebagai Strategi Guru Dalam Menanggulangi Bullying Di Sekolah Dasar," *JTEM: Journal of Technology in Educational Management* 1, no. 1 (2025): 37–46.

[29] Meri Susanti, Nelyahardi Gutji, and Hera Wahyuni, "Pendidikan Karakter Melalui Layanan Informasi Upaya Mereduksi Perilaku Bullying Pada Siswa Kelas Tinggi Di SD Negeri 120 / IV Kota Jambi," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (2022): 16510–18.

[30] Ulzana et al., "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER HOLISTIK UNTUK PENGUATAN NILAI EMPATI DAN TANGGUNG JAWAB ANAK SEKOLAH DASAR."

[31] Ulzana et al.

D. Kesimpulan

Kurikulum Berbasis Cinta berimplikasi pada pergeseran profil guru dari penyampai materi menjadi teladan dan pembimbing nilai. Pergeseran ini tampak pada empat kompetensi. Pada kompetensi pedagogis, guru dituntut merancang pembelajaran reflektif dan interaktif yang menanamkan nilai karakter. Pada kompetensi kepribadian, guru dituntut menunjukkan empati, ketulusan, dan kesabaran. Pada kompetensi sosial, guru dituntut membangun hubungan yang hangat dan lingkungan belajar yang aman agar perilaku seperti bullying dapat ditekan. Pada kompetensi profesional, guru dituntut terus belajar, melakukan refleksi diri, dan mengelola emosi secara stabil.

Kajian ini bersifat studi literatur sehingga belum menguji dampak kurikulum secara empiris. Penelitian lapangan perlu dilakukan untuk mengukur perubahan karakter peserta didik, sedangkan pemerintah dan lembaga pendidikan perlu merancang pelatihan guru yang mencakup kecerdasan emosional dan spiritual, dengan dukungan kepala sekolah dan orang tua agar penguatan karakter berjalan berkelanjutan.

Bibliography

Andini, Rea Dwi, Nugraha Permana Putra, and Prabawati Nurhabibah. "Analisis Dampak Bullying Terhadap Karakter Siswa Sekolah Dasar." *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah* 3, no. 5 (2024): 3555–62.

Aswat, Hijrawatil, Mita Kasih La Ode Onde, and Beti Ayda. "Eksistensi Peranan Penguatan Pendidikan Karakter Terhadap Bentuk Perilaku Bullying Di Lingkungan Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 6, no. 5 (2022): 9105–17.

Azizi, Nicolas David, Khamdan Choirul Khabib, Ahmad Wahyulil Albab, Ittikhadul Madani, and Eni Setyowati. "Kurikulum Berbasis Cinta and Its Role in Strengthening Islamic Character Education in Madrasah Ibtidaiyah." *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam* 10, no. 2 (2026): 241–60. https://doi.org/10.35316/edupedia.v10i2.8387.

Azzahrah, Nurwahyuni. "Pendidikan Karakter Berbasis Empati Sebagai Strategi Guru Dalam Menanggulangi Bullying Di Sekolah Dasar." *JTEM: Journal of Technology in Educational Management* 1, no. 1 (2025): 37–46.

Cahaya, Indah, Rayandra Asyhar, Asrial, and Syaiful. "Analisis Kritis Penerapan Pendidikan Karakter Siswa Ter Integrasi Kurikulum Berbasis Cinta Dalam Konteks Perkembangan Teknologi Abad 21." *Jurnal Perspektif Pendidikan* 19, no. 2 (2025): 214–24. https://doi.org/10.31540/jpp.v19i2.3818.

Dzulfiqar, Achmad Saifu. "Pembelajaran Mendalam dalam Pendidikan Agama Islam : Suatu Studi Literatur." *Proceedings of Annual Islamic Conference for Learning and Management* 2 (2025): 133–52.

Kementrian Agama Republik Indonesia. *KEPUTUSAN DIREKTUR JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM NOMOR 6077 TAHUN 2025 TENTANG PANDUAN KURIKULUM BERBASIS CINTA*, 2025.

Lelangeningati, Chintara Kintary. "Pendekatan Mengajar Oleh Guru Generasi Z: Inovasi Digital Dan Interaktivitas Di Era Modern." *Revorma: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran* 5, no. 2 (2025): 243–49.

Melinda, Puspita Ega, Nur Ahid, and Rosa Deninta Damayanti. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Karakter." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 2 (2025): 265–73.

Murtadlo, Ahmad. "Manajemen Pembiasaan Keagamaan Sebagai Hidden Curriculum Di Madrasah Ibtidaiyah." *Revorma: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran* 6, no. 1 (2026): 77–

89.

Ni'mah, Zetty Azizatun, and Ahmad Rifa'i. "Kompleksitas Peran Madrasah dalam Menjawab Tantangan Era Society 5.0 Sebagai Institusi Pembangun Peradaban Raḥmatan Lil' Ālamīn." *Revorma: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran* 5, no. 1 (2025): 1–15.

Palunga, Rina, and Marzuki. "Peran Guru dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Depok Sleman." *Jurnal Pendidikan Karakter* 8, no. 1 (2017): 109–23.

Putri, Riska, and Nurullita Sari. "Peran Guru Dalam Membina Keterampilan Interpersonal Peserta Didik Melalui Pendidikan Karakter." *Jurnal Mahasiswa Karakter Bangsa* 5, no. 2 (2025): 168–77.

Sakila, Nesa, Khariyani Nur, Meylina Hazalia, Dira Salsabila, Dinda Pratiwi, Leny Julia Lingga, and Dasmarni. "Efektivitas Pendidikan Karakter Terhadap Permasalahan Bullying di Lingkungan Sekolah." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 7, no. 3 (2024): 8159–64.

Sandy, Sarah Shafirah. "Kementerian Agama Luncurkan Kurikulum Berbasis Cinta." kemenag.go.id, 2025.

Saputri, Rahmawati Eka, Nusrotul Maula, Putri Adawiyyah, and Reni Anggraeni Putri. "Peran Guru Terhadap Pendidikan Karakter Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 2, no. 1 (2024): 1–11.

Shabrina, Anisa Ruhi, Suhaila Putri Siregar, and Daulat Saragi. "Memahami Konsep Kurikulum Berbasis Cinta dalam Pembelajaran Melalui Kajian Filsafat Pendidikan." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 8, no. 3 (2025): 7769–77.

Simatupang, Indah Nur Utami Br, Nadia Suci Ramadhani, Fitrah Maulida, and Rahma Aulia. "Peran Guru Di Lingkungan Sekolah Dalam Membentuk Empati Anak Usia Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 3 (2025): 31688–95.

Snyder, Hannah. "Literature Review as a Research Methodology : An Overview and Guidelines." *Journal of Business Research* 104, no. July (2019): 333–39. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039.

Susanti, Meri, Nelyahardi Gutji, and Hera Wahyuni. "Pendidikan Karakter Melalui Layanan Informasi Upaya Mereduksi Perilaku Bullying Pada Siswa Kelas Tinggi Di SD Negeri 120 / IV Kota Jambi." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (2022): 16510–18.

Susanti, Rina. "Pengaruh Program Pendidikan Berkarakter Terhadap Pembentukan Sikap Empati Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 7, no. 1 (2024): 2290–2302.

Syah, Siti Hinda, Ovi Sakti Cahyanigtyas, Dwi Astuti, Suwarni, and Umalihayati. "Analisis Kompetensi Kepribadian Guru." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4, no. 1 (2024): 8761–69.

Ulzana, Yuhanita, Arina Restian, Rina Dwi Astuti, and Cebeng Alhudayatul Ustadza. "Implementasi Pendidikan Karakter Holistik Untuk Penguatan Nilai Empati dan Tanggung Jawab Anak Sekolah Dasar." *J-SES : Journal of Science, Education and Studies* IV, no. 3 (2025): 44–51.

Yusgiantara, Akbar, Asma'I Gunarsih, Siti Basiroh, and Khuriyah. "Inovasi Pendidikan Karakter Berbasis Kurikulum : Pendekatan Holistik Untuk SD , SMP , Dan SMA Di Era Digital." *Journal of Education Research* 5, no. 4 (2024): 6023–30.

E-ISSN: 2808-4217
P-ISSN: 2808-6880

PROFIL SINGKAT

Penulis Bernama Rois Salman As Sai kelahiran 2006 asal Surabaya, saat ini penulis sedang menjalani pendidikan di UIN Sunan Ampel Surabaya, fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, prodi Pendidikan Agama Islam.